

Paradigma Resort Bali: Tradisi dan Modernisme dalam Hotel Tandjung Sari Sanur

**Made Mirah Agantari Dhana¹, Ida Ayu Ratna Naya Kalyana¹,
Ida Ayu Dyah Maharani¹**

¹Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Bali.
Email: mirahagantari22@gmail.com, dyahmaharani@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Hotel Tandjung Sari di Sanur, berdiri sejak 1960-an, menjadi tonggak awal paradigma resort di Bali. Sebagai boutique hotel pertama, ia memadukan tradisi lokal dengan modernisme, menawarkan arah baru bagi arsitektur tropis berbasis budaya. Identitas arsitekturnya terwujud melalui atap tradisional, material alami seperti batu, kayu, bambu, serta tata ruang terbuka yang menyatu dengan lanskap. Penelitian ini menelaah bagaimana Tandjung Sari mengintegrasikan nilai-nilai harmoni Bali dengan estetika modern yang sederhana dan humanis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menelusuri sejarah, strategi desain, serta hubungan emosional antara pemilik, tamu, dan lingkungan. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan hotel ini terletak pada kemampuannya merintis Bali Style—gaya resort tropis yang kontekstual, berkelanjutan, sekaligus relevan hingga kini. Lebih dari sekadar penginapan, Tandjung Sari tampil sebagai simbol resistensi terhadap homogenisasi desain global dan menjadi model penting dalam memahami transformasi arsitektur resort di Bali yang tetap berakar pada identitas budaya lokal

Kata kunci: Tandjung Sari, arsitektur resort Bali, modernisme, identitas lokal, Bali Style

ABSTRACT

The Tandjung Sari Hotel in Sanur, established in the 1960s, became a cornerstone of the resort paradigm in Bali. As the first boutique hotel, it blended local tradition with modernism, offering a new direction for culture-based tropical architecture. Its architectural identity is embodied in traditional roofs, natural materials such as stone, wood, and bamboo, and open spaces that blend with the landscape. This research examines how Tandjung Sari combines Balinese values of harmony with a simple and humanistic modern aesthetic. Using a descriptive qualitative approach, the study explores the history, design strategies, and emotional connections between owners, guests, and the environment. The study reveals that the hotel's success lies in its ability to pioneer the Balinese Style—a tropical resort style that is contextual, sustainable, and relevant today. More than just a place to stay, Tandjung Sari stands as a symbol of resistance to the homogenization of global design and serves as an important model for understanding the transformation of resort architecture in Bali that remains rooted in local cultural identity.

Keywords: Tandjung Sari, Balinese resort architecture, modernism, local identity, Bali Style

1. PENDAHULUAN

Bali telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata tropis utama di dunia yang menawarkan perpaduan antara keindahan alam dan kekayaan budaya. Seiring berkembangnya industri pariwisata pada pertengahan abad ke-20, kebutuhan akan fasilitas akomodasi pun meningkat secara signifikan. Situasi ini memicu munculnya berbagai proyek pembangunan hotel dan resort yang kerap kali tidak mempertimbangkan nilai estetika dan budaya lokal. Salah satu contoh paling menonjol adalah pembangunan Bali Beach InterContinental Hotel yang menuai kontroversi di kalangan masyarakat setempat. Ketidaksesuaian bangunan tersebut dengan lanskap dan tradisi Bali akhirnya mendorong pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan batas ketinggian bangunan maksimal 15 meter—disesuaikan dengan tinggi rata-rata pohon kelapa—demi menjaga karakter visual kawasan dan identitas budaya lokal.

Dalam konteks dinamika tersebut, kemunculan Hotel Tandjung Sari di Sanur menjadi penanda penting dalam arah baru perkembangan arsitektur resort di Bali. Awalnya merupakan hunian pribadi milik Wija Waworuntu yang dibangun pada tahun 1962, bangunan ini dikerjakan oleh para tukang lokal, seperti I Nyoman Cekog dan I Wayan Puger, menggunakan pendekatan verbal dan intuitif, bukan berbasis gambar teknis. Proses perancangan dilakukan melalui diskusi langsung antara pemilik dan tukang, dengan cara membayangkan ruang secara naratif dan visual dalam konteks lokasi (Mahindro, 2025)

Transformasi hunian tersebut menjadi boutique hotel terjadi seiring kedatangan seniman Australia, Donald Friend, yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap lanskap dan arsitektur tropis, yang sebelumnya ia kembangkan melalui interaksi dengan Bevis dan Geoffrey Bawa di Sri Lanka. Kolaborasi antara Wija dan Friend melahirkan desain eksperimental dengan sentuhan personal: penggunaan elemen-elemen tradisional Bali, material daur ulang, serta penataan interior yang membaur secara harmonis dengan lingkungan alam (Mahindro, 2025). Tandjung Sari pun berkembang menjadi sebuah penginapan yang tidak hanya memenuhi fungsi akomodasi, namun juga mempresentasikan ekspresi arsitektur yang mencerminkan identitas budaya Bali secara menyeluruh.

Berangkat dari konteks tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah bagaimana Tandjung Sari merumuskan paradigma baru dalam arsitektur resort tropis di Bali, melalui integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan modern yang bersahaja. Penelitian ini akan menelusuri jejak sejarah, pendekatan desain, serta narasi-narasi sosial dan kultural yang membentuk karakter arsitekturalnya. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika evolusi arsitektur resort Bali yang tetap kontekstual, adaptif, dan relevan di tengah arus globalisasi desain.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui transformasi paradigma resort Bali, khususnya pada studi kasus Hotel Tandjung Sari, Sanur, Bali. Terdapat beberapa tahapan dan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Historis

Studi historis merupakan penelitian dengan berfokus pada dokumen-dokumen yang memiliki pemikiran teologis dan mempengaruhi perkembangan suatu hal pada konteks ruang dan waktu tertentu (Otto, 2021). Penelitian dengan studi ini dilakukan untuk memetakan bagaimana perkembangan resort di Bali dari masa ke masa, dari era kolonial hingga munculnya konsep resort tropis modern.

2. Analisis Visual

Analisis visual merupakan metode yang bersifat kualitatif dengan memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Data yang diperoleh dapat berbentuk tertulis, ucapan lisan, wawancara, ataupun dokumentasi dari pengumpulan data di lapangan (Mutoi & Dwistia, 2023). Penelitian ini menggunakan analisis visual guna mengetahui elemen ruang, material, tata massa, dan integrasi lanskap pada Hotel Tandjung Sari, sebagai studi kasus.

3. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan guna memperkuat pemahaman desain resort di Bali dengan sumber-sumber yang dikaji mencakup jurnal akademik, arsip sejarah, dan dokumentasi visual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tandjung Sari dan lahirnya tipologi boutique hotel tropis

Secara umum, kata “hotel” berasal dari bahasa latin yakni, “Hospitium” yang memiliki arti sebagai ruang tamu. Terdapat berbagai jenis hotel yang menjadi akomodasi untuk memfasilitasi para wisatawan di Bali, salah satunya adalah hotel berjenis Boutique Hotel. Boutique hotel merupakan jenis hotel yang cukup berbeda dibandingkan dengan hotel pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat dari segi ukuran hotel yang lebih kecil dan pelayanannya yang lebih memprioritaskan keakraban dan privat. Dilihat dari segi penerapan konsep, jenis Boutique Hotel cenderung memiliki konsep yang jauh berbeda dari hotel yang memiliki skala yang lebih besar, yang dimana Boutique Hotel terkesan lebih berani dalam mengeksplorasi desain. Hal inilah yang menjadikan Boutique Hotel memiliki identitas yang kuat dan unik serta menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan (Raharjo, 2014). Salah satu penerapan konsep pada Boutique Hotel dapat berupa penerapan kebudayaan suatu daerah. Pada Hotel Tandjung Sari, Boutique Hotel ini mengambil konsep desain gaya arsitektur bali yang dipadukan dengan desain modern yang menyesuaikan dengan kebutuhan dari hotel itu sendiri.

Dalam merancang resort di Bali, identitas arsitektur tidak hanya hadir sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai struktur pengalaman yang kompleks dan berlapis. Konsep desain resort Bali membawa implikasi psikologis yang mencakup hierarki, struktur spasial, serta gabungan antara pengalaman visual dan tekstual. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan vernacular metaphor sebagai cara subtil namun efektif untuk mengkomunikasikan makna budaya dan konteks lokal dalam arsitektur, dengan menjadikan satu objek sebagai asosiasi terhadap objek lainnya secara simbolik. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya dipahami sebagai konstruksi fisik, melainkan sebagai sistem representasi sosial dan kultural yang mampu membaca “kebenaran kontekstual” sebuah tempat. Dalam hal ini, keahlian teknis, kepekaan estetika, serta pengetahuan mendalam tentang budaya lokal menjadi pondasi penting bagi praktik arsitektur yang ingin menghadirkan ruang yang bermakna (Trisno et al., 2022)

Hotel Tandjung Sari di Sanur bukan sekadar pionir akomodasi skala kecil berorientasi budaya, tetapi juga simbol artikulasi perlawanan halus terhadap dominasi modernisme global yang diwujudkan melalui proyek-proyek negara pada awal dekade 1960-an. Dibangun oleh Wija Wawo-Runtu pada tahun 1962, hanya setahun sebelum pemerintah pusat meresmikan Bali Beach Hotel (1963) sebagai bagian dari strategi besar pembangunan pariwisata nasional, Tandjung Sari hadir dengan pendekatan yang kontras secara ideologis maupun visual. Jika Bali Beach mengedepankan citra kemajuan melalui estetika International Style yang monumental, formal, dan terlepas dari konteks lokal, maka Tandjung Sari justru mendekati ruang dengan laku naratif, personal, dan berakar pada praktik arsitektur vernakular Bali (Mahindro, 2025).

Tipologi “boutique hotel tropis” yang muncul dari Tandjung Sari menandai pergeseran besar dalam cara pandang terhadap arsitektur perhotelan. Alih-alih mengikuti format hotel konvensional yang menekankan kemegahan, jumlah kamar, dan efisiensi produksi, Tandjung Sari menawarkan pengalaman menginap yang bersifat intim, immersive, dan multisensori. Ruang-ruangnya dirancang tidak melalui gambar teknis, tetapi melalui proses kolaboratif antara pemilik dan para tukang lokal seperti I Nyoman Cekog dan I Wayan Puger. Pembangunan dilakukan dengan pendekatan intuitif dan naratif—menjadikan ingatan, pemahaman spasial tradisional, serta filosofi kosmologi Bali sebagai dasar perancangan. Dalam hal ini, konsep arsitektur tidak lahir dari teori formal, melainkan dari praktik lokal yang hidup, fleksibel, dan kontekstual (Mahindro, 2025).

Proses ini sekaligus menggambarkan bagaimana Tandjung Sari menolak ketergantungan pada profesionalisasi arsitektur ala Barat. Tidak ada arsitek terdaftar atau biro desain yang mendiktekan bentuk akhir bangunan. Yang ada adalah wacana spasial yang terus berkembang melalui improvisasi di lapangan dan kesadaran ekologis terhadap iklim, bahan, dan lanskap. Material yang digunakan pun mencerminkan prinsip keberlanjutan seperti kayu jati daur ulang, batu karang setempat, dan ilalang untuk atap yang bukan hanya menyatu secara visual dengan lingkungan, tetapi juga fungsional dalam menghadirkan kenyamanan termal tropis secara pasif.

Konsep boutique hotel dalam konteks Tandjung Sari tidak hanya berbicara soal skala kecil atau layanan personal, tetapi juga tentang nilai: bagaimana sebuah ruang dapat membangun kedekatan antara pengunjung dan budaya lokal, tanpa jatuh dalam jebakan eksotisme. Hotel ini tidak menghadirkan Bali sebagai tontonan, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dirasakan secara perlahan, melalui arsitektur yang diam tetapi bermakna. Tata letak bangunan yang tersebar dan berpola non-linier, penciptaan ruang transisi yang kaya akan nuansa (antara dalam dan luar, privat dan publik), serta keberadaan elemen simbolik seperti bale kul-kul, dan taman dalam, menjadikan Tandjung Sari sebagai manifestasi dari apa yang disebut sebagai vernacular modernism yaitu modernisme yang lahir dari dalam konteks lokal, bukan ditimpakan dari luar.

Dari perspektif arsitektur Asia Tenggara, kehadiran Tandjung Sari turut memicu redefinisi terhadap praktik desain resort tropis. Hotel ini menjadi referensi penting bagi berbagai proyek arsitektur setelahnya, seperti Batujimbar Estate oleh Geoffrey Bawa dan Bali Hyatt oleh Peter Muller. Tipologi ini kemudian menyebar secara regional, mempengaruhi pendekatan desain di Thailand, Sri Lanka, hingga Polinesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan lokal bukanlah penghalang bagi globalitas, melainkan dapat menjadi model alternatif bagi praktik desain yang berkelanjutan, berempati, dan berakar.

Dengan demikian, Tandjung Sari bukan hanya menandai kelahiran tipologi boutique resort tropis, melainkan juga membuktikan bahwa praktik arsitektur berbasis lokal dapat menghasilkan solusi ruang yang tidak hanya kontekstual dan puitis, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, homogenisasi budaya, dan krisis ekologis dalam industri pariwisata kontemporer.

3.2 Eksplorasi Arsitektur: Lokalitas sebagai Identitas Hotel

Arsitektur tidak hanya berbicara tentang bentuk dan fungsi, tetapi juga menjadi medium representasi identitas kultural suatu tempat. Dalam konteks pariwisata Bali, kebutuhan akan akomodasi wisata telah mendorong munculnya berbagai model resort yang sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal demi estetika global. Namun, Hotel Tandjung Sari tampil sebagai pengecualian yang signifikan. Berdiri sejak tahun 1962 di kawasan Sanur, hotel ini tidak sekedar menjadi tempat menginap, tetapi juga ruang tafsir arsitektur yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya Bali.

Eksplorasi arsitektur yang dilakukan oleh Tandjung Sari menempatkan lokalitas bukan sebagai ornamen, melainkan sebagai fondasi dari keseluruhan gagasan ruang. Melalui integrasi elemen-elemen arsitektur tradisional Bali seperti angkul-angkul, bale bengong, bale daja, serta penggunaan material lokal seperti batu karang dan kayu jati hotel ini membangun pengalaman spasial yang bersifat naratif, kontemplatif, dan sekaligus fungsional dalam konteks tropis. Pendekatan ini merepresentasikan arsitektur sebagai praktik kultural, di mana ruang tidak hanya digunakan, tetapi juga dimaknai. Subbagian ini akan membahas berbagai elemen arsitektur Hotel Tandjung Sari yang menunjukkan bagaimana lokalitas diwujudkan dalam struktur, simbol, dan material, sehingga membentuk identitas hotel yang tidak tercerabut dari akar tradisinya.

a. Implementasi Bale Daja Pada Lobi Hotel Tandjung Sari

Bale Daja merupakan istilah yang terdiri dari bale yang memiliki arti sebagai bangunan dan daja yang memiliki arti sebagai arah utara. Dimana jika diartikan, Bale Daja memiliki makna sebagai bangunan yang terletak di arah utara pada area pekarangan rumah masyarakat Bali. Bale Daja merupakan bangunan yang pembuatanya paling awal dibandingkan bangunan atau Bale lainnya, hal ini dikarenakan Bale Daja merupakan paturon atau tolak ukur jarak dan ukuran dalam membangun bangunan lainnya. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, arah kaja atau utara merupakan arah hulu (utama) dimana arah orientasinya ada pada posisi gunung (Widiyani, 2019). Dilihat dari fungsinya, pada awalnya bale daja memiliki fungsi sebagai tempat tidur yang disebut dengan Bale Menten. Selain digunakan sebagai tempat tidur, Bale Daja/Bale Meten juga dapat digunakan sebagai ruang persalinan dan ruang tidur bagi anak gadis. Fungsi lain yang ditemukan pada Bale Daja merupakan fungsi sakral sebagai tempat menyimpan benda-benda keramat atau pusaka dan juga sebagai upacara manusia yadnya seperti ngekeb dan upacara meneh daha. Bale daja dengan fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang keramat atau pusaka disebut sebagai Gedong Simpan (Saraswati, 2008).

Pada suatu Hotel, Lobi merupakan sebuah ruang penting yang memiliki fungsi sebagai penyambut tamu, pusat informasi, dan juga area sosial. Sebagai area pertama yang dilihat oleh tamu saat memasuki hotel, lobi memiliki peran yang krusial dalam membentuk kesan pertama dan menentukan pengalaman tamu selama menginap di hotel tersebut. Pada Hotel Tandjung Sari, lobi dari hotel ini mengadaptasi bangunan Bale Daja Gunung Rata Ageng dari konsep arsitektur tradisional Bali yang dipadukan dengan desain modern. Berikut merupakan implementasi dari Bale Daja Gunung Rata Ageng pada lobi Hotel Tandjung Sari:



Gambar 1. Lobby Tandjung Sari Resort
(sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 2. Lobby Tandjung Sari Resort
(sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

b. Penerapan Lambang Swastika Pada Pola Bangunan Bungalows

Terdapat sebagian bungalows yang berada di sebelah utara resort dengan tata letak berbentuk lambang swastika, yaitu pola bangunan yang membentuk sudut siku. Swastika merupakan simbol suci dalam kepercayaan Hindu Bali yang berfungsi sebagai sumber energi dan kesejahteraan bagi makrokosmos (Bhuana Agung) dan mikrokosmos (Bhuana Alit) (Chia, 2024). Penggunaan pola swastika pada bungalows ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika bangunan, tetapi juga mengandung makna spiritual, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal Bali yang disajikan dalam bentuk modernisme tropis khas Tandjung Sari.



Gambar 3. Pola Swastika Pada Bungalows
(sumber: Sosial Media Tandjung Sari, 2020)

c. Penerapan Elemen Arsitektur Bali

Selain pola swastika, terdapat elemen-elemen arsitektur Bali yang tersebar di berbagai bagian resort dan menjadi perkuatan identitas lokal secara nyata. Contohnya, bale bengong yang terdapat di seluruh kamar dengan tipe "Village Bungalows". Keberadaan bale bengong sebagai ruang santai menjadi penanda pentingnya kehadiran ruang kontemplatif dalam budaya Bali. Begitu pula dengan bale kul-kul, elemen komunikatif tradisional ini ditampilkan sebagai elemen visual yang menyatu dengan lingkungan tropis di sekitarnya.



Gambar 4. Bale Bengong
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 5. Bale Kul-Kul
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Elemen lainnya seperti angkul-angkul atau pintu bali dan jendela bergaya Bali, serta natah atau taman dalam rumah di beberapa unit bungalow menunjukkan penciptaan ruang yang mendukung kualitas spiritual dan sosial penghuni. Dalam hal ini, natah tidak hanya sebagai ruang kosong. tetapi, sebagai poros orientasi ruang yang menghubungkan elemen-elemen arsitektur dengan struktur kosmologis Bali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksplorasi arsitektur pada Tandjung Sari bukan hanya sebagai peran dekoratif, melainkan suatu bentuk artikulasi identitas lokal melalui pendekatan arsitektur tropis. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur sebagai media pertemuan antara tradisi dan modernitas, sekaligus menjadikan lokalitas sebagai konseptual yang menyeluruh dalam proses desain.



Gambar 6. Angkul-angkul
(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 7. Jendela Bergaya Bali
(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 8. Halaman dalam (natah) (sumber: sosial media Tandjung Sari, 2025)

3.3 Estetika Tropis dan Atmosfer Budaya

Penataan lanskap pada Tandjung Sari bukan digunakan sebagai dekorasi, melainkan sebagai bagian utama dari pengalaman ruang. Hal ini memperlihatkan bagaimana Tandjung Sari ingin menyatukan ruang dalam dan ruang luar seperti gaya hidup tradisional Bali yang menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan religius. Dengan ventilasi silang alami, atap yang tinggi, penggunaan material lokal seperti alang-alang, menjadikan ruang yang ada di Tandjung Sari terasa sejuk dan mencerminkan estetika tropis yang menyesuaikan lingkungan, budaya, serta manusia yang tinggal di dalamnya.

Penanaman vegetasi lokal seperti pohon kamboja, kelapa, dan perdu tropis tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai elemen pengatur suhu alami dan transisi antara ruang dalam dengan ruang luar. Strategi desain dalam arsitektur tropis memerlukan perhatian khusus terhadap elemen yang mampu merespons iklim secara pasif sekaligus efisien. Elemen krusial yang mempengaruhi adalah bentuk atap, yang pada bangunan Tandjung Sari dirancang secara adaptif terhadap iklim tropis di Bali. Atap curam dengan langit-langit yang tinggi dan rangka kayu yang terbuka menciptakan terjadinya sirkulasi udara yang efektif. Penggunaan alang-alang juga berfungsi untuk menjaga kesejukan ruang di bawahnya.



Gambar 9. Lanskap Tandjung Sari
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 10. Lanskap Tandjung Sari
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

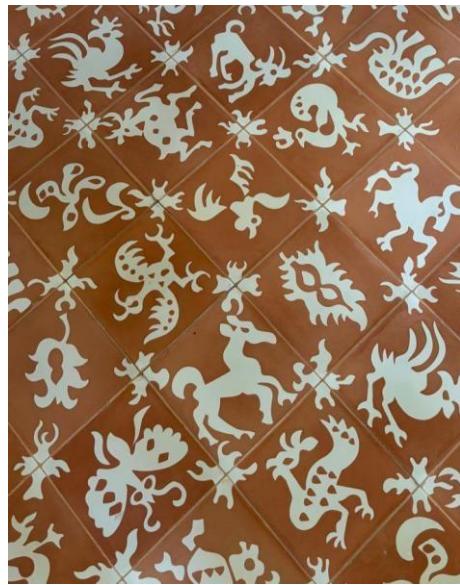


Gambar 11. Atap Bangunan Tandjung Sari
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dengan elemen-elemen tersebut, estetika tropis Tandjung Sari tidak hanya berfokus pada fungsi atau iklim semata, tetapi juga memperhatikan artikulasi nilai budaya seperti keseimbangan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap alam. Sehingga Tandjung Sari menghasilkan ruang tropis yang merepresentasikan cara hidup dan nilai spiritual masyarakat Bali.

3.4 Pengaruh Artistik dan Sentuhan Individual

Salah satu aspek yang membuat Tandjung Sari berbeda dengan resort lainnya di masa awal pertumbuhan pariwisata Bali adalah sentuhan artistik yang personal, hasil kolaborasi bersama seniman Australia, Donald Friend. Beliau berperan dalam membantu pemilihan karya seni dengan karakter visual khas yang digunakan di berbagai sudut resort. Peran artistik dari Donald Friend memperkuat prinsip bahwa desain di Tandjung Sari tidak dirancang untuk mencapai uniformitas atau desain massal, melainkan menekankan keunikan dan keberagaman antar ruang. Setiap unit bungalow yang ada dirancang untuk memiliki cerita dan keunikannya sendiri, hal ini tentunya menjadi ciri khas boutique hotel yang menciptakan pengalaman ruang personal dan tidak berulang. Terdapat Bale Beton (Gambar. 13) yang dirancang oleh Arsitek Belanda, Henk Vos, atas inisiasi dari Pak Wija. Unsur menarik dari Bale Beton ini adalah penggunaan material beton yang umumnya dianggap asing dalam konteks tropis, sehingga diterapkan strategi visual berupa lukisan flora dan fauna pada bagian kolom-kolom balok yang mengambil motif dari batik khas daerah Ubud, Bali



Gambar 12. Ubin Custom
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 13. The Bale Beton
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



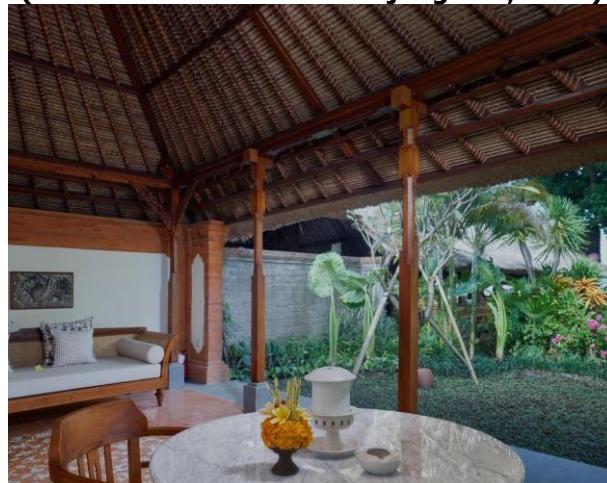
Gambar 14. Tipe Beach Front Bungalows
(sumber: sosial media Tandjung Sari, 2024)



Gambar 15. Two Storey Bungalow
(sumber: sosial media Tandjung Sari, 2025)



Gambar 16. Tipe Village Bungalows
(sumber: sosial media Tandjung Sari, 2025)



Gambar 17. Garden Seaview Bungalow
(sumber: sosial media Tandjung Sari, 2025)



Gambar 18. Family Bungalow
(sumber: sosial media Tandjung Sari, 2025)



Gambar 19. South Garden Bungalow
(sumber: sosial media Tandjung Sari, 2025)

3.5 Paradigma baru dalam Arsitektur Resort Tropis

Kemunculan Hotel Tandjung Sari di Sanur pada awal 1960-an menandai pergeseran signifikan dalam pendekatan desain arsitektur resort tropis di Bali. Alih-alih mengedepankan kemegahan fisik dan kemewahan materialistik seperti yang diusung hotel-hotel internasional pada masa itu, Tandjung Sari menawarkan paradigma baru yang mengutamakan pengalaman ruang, atmosfer, dan narasi keterhubungan budaya. Pendekatan ini menjadi antitesis dari model resort konvensional yang cenderung menempatkan arsitektur sebagai simbol status global, bukan sebagai medium dialog kultural.

Tandjung Sari secara sadar membangun relasi yang erat antara ruang buatan dan konteks lokal melalui penggunaan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali, skala bangunan yang bersahaja, serta lanskap tropis yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Pengalaman yang ditawarkan bukan sekadar akomodasi, tetapi perasaan hidup dalam ritme dan nilai lokal masyarakat Bali. Dalam konteks ini, arsitektur berfungsi sebagai narator budaya—yang membentuk ruang, namun juga dibentuk oleh ruang dan masyarakatnya.

Pengaruh pendekatan Tandjung Sari kemudian melampaui batas geografisnya. Resort-resort seperti Amandari di Ubud, The Chedi di berbagai lokasi Asia Tenggara,

serta karya Geoffrey Bawa di Sri Lanka menunjukkan resonansi dari paradigma Tandjung Sari, di mana relasi antara arsitektur, lanskap tropis, dan identitas budaya lokal menjadi poros utama desain. Hal ini menunjukkan bahwa Tandjung Sari telah menjadi cikal bakal pemikiran arsitektur resort tropis yang lebih kontekstual, peka terhadap lingkungan, serta membuka ruang bagi praktik arsitektur yang inklusif dan berakar pada tempat (place-based design).

Dengan demikian, Tandjung Sari bukan hanya berhasil menciptakan estetika tropis yang berbeda dari arsitektur global, tetapi juga membangun wacana baru bahwa arsitektur resort dapat menjadi ekspresi kultural yang otentik. Perpaduan antara prinsip-prinsip modernisme tropis dengan nilai-nilai lokal Bali menjadi dasar dari paradigma baru ini— sebuah pendekatan yang kini banyak diadopsi dalam praktik arsitektur pariwisata kontemporer, tidak hanya di Bali, tetapi juga di berbagai kawasan tropis Asia Tenggara.

3.6 Relevansi Hari Ini

Di tengah standarisasi arsitektur hotel dan resort saat ini, banyak resort yang mengejar estetika global menonjol yang membuat identitas lokal itu hilang dan konteks budaya juga diabaikan. Hal tersebut dapat membawa dampak kejemuhan pengalaman ruang oleh pengunjung yang justru semakin mencari keaslian, makna, dan hubungan emosional dengan ruang yang mereka datangi. Dengan situasi ini, pendekatan “boutique dan lokal” relevan digunakan untuk alternatif pariwisata yang menawarkan pengalaman personal, khas, dan kontekstual. Tandjung Sari sebagai salah satu resort boutique pertama di Bali yang menawarkan pengalaman ruang yang jujur, reflektif, dan penuh makna. Tandjung Sari memilih untuk memadukan unsur arsitektur lokal seperti bale bengong, penggunaan material alami, lanskap tropis, tanpa mengabaikan pemikiran modern yang memperhatikan kenyamanan, sirkulasi udara, dan harmoni visual. Pendekatan semacam ini dapat menjadi pelopor bagi pariwisata berkelanjutan dan regeneratif, yaitu strategi yang memberdayakan komunitas lokal, menjaga warisan budaya, dan menciptakan pengalaman edukatif serta transformatif bagi wisatawan. Dalam jangka panjang, model boutique lokal yang menawarkan sense of place akan memberikan pelajaran bahwa arsitektur pariwisata tidak wajib untuk mengikuti standar global agar bisa berhasil secara ekonomi dan kultural. Sebaliknya, keberlanjutan justru dapat diciptakan dari nilai-nilai lokal dan hubungan intim yang erat antara manusia dengan tempat.

4. KESIMPULAN

Hotel Tandjung Sari di Sanur menandai titik balik dalam perjalanan arsitektur resort di Bali dengan menghadirkan pendekatan yang berpijak pada nilai lokal dan pengalaman autentik. Alih-alih mengejar citra mewah yang umum dijumpai pada hotel-hotel internasional, Tandjung Sari justru menonjolkan kedekatan dengan budaya Bali melalui tata ruang yang intim, penggunaan material alami, serta integrasi elemen arsitektur tradisional.

Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter unik Tandjung Sari, tetapi juga mempengaruhi arah perkembangan resort tropis di Bali dan Asia Tenggara. Proyek-proyek seperti Amandari hingga karya arsitek ternama seperti Geoffrey Bawa menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh Tandjung Sari terus dikembangkan dalam berbagai konteks.

Pada akhirnya, Tandjung Sari telah meletakkan dasar bagi lahirnya paradigma baru dalam arsitektur pariwisata tropis—sebuah pendekatan yang lebih kontekstual, menyatu dengan lanskap, dan menghargai kearifan lokal sebagai sumber inspirasi utama dalam merancang ruang. Paradigma ini menjadi bukti bahwa arsitektur tidak hanya soal bentuk, melainkan juga cara menciptakan makna dan pengalaman yang berakar pada tempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chia, P. S. (2024). A dialogue of the usage of tapak dara to explain the cross in Christianity. *HTS Teologie Studies / Theological Studies* | Vol 80, No 1. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9597>
- Mahindro, R. (2025). *Paras: Documenting 100 years of Hospitality & Hotel Architecture in Bali*. Atelier International Sdn. Bhd.
- Mutoi, M., & Dwistia, H. (2023). Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.226>
- Otto, O. O. (2021). Analisis Historis Terhadap Teologi Dispensasional. 6(2). *Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 6, No. 2. Hal: 25-36
- Raharjo, Nadia L., and Imam Santosa (2014). "Perencanaan Interior Butik Hotel, Surakarta dengan Pendekatan Konsep Cerita Rakyat Dewi Sri." *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*. Vol. 3, no. 1.
- Saraswati, A. A. O. (2008). Transformasi Arsitektur Bale Daja. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* . Vol. 36 (1), 35-42.
- Trisno, R., Nuramin, L., & Lianto, F. (2022). Establishing Identity of Tourist Resorts through Vernacular Metaphors and Construction Technologies: The Case of Bali's Resort Hotel Designs. *ISVS e-journal*. Vol. 9, Issue 1. https://www.isvshome.com/pdf/ISVS_9-1/ISVS_9.1.2_Rudi_Trisno_Final.pdf
- Widiyani, D. M. S. & Wiriantari, F. (2019). Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 7(1), pp.29-35.